



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CTL
(*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA

Afiliasi : Universitas Triatma Mulya^{1,2,3}

Ida Bagus Kade Mester Ariawan(1), Nyoman Ayu Putri Lestari(2), I Made Aditya Dharma(3)

Cp: gdek39@gmail.com¹, putri.lestari@triatmamulya.ac.id², aditya.dharma@triatmamulya.ac.id³

First Received: (24 Januari 2022)

Final Proof Received: (31 Januari 2021)

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Batuagung tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sebanyak 25 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan metode tes dengan instrumen seperangkat tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata dan kutantasan klasikal hasil belajar IPA siswa dari prasiklus sampai ke siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 4,68 dari prasiklus ke siklus I, yaitu dari 65,40 menjadi 70,08. Kemudian meningkat 15 poin dari prasiklus ke siklus II, yaitu dari 65,40 menjadi 80,40 dan meningkat sebesar 10,32 poin dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 70,08 menjadi 80,40. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa juga mengalami peningkatan sebesar 12% dari prasiklus ke siklus I, yaitu dari 40% menjadi 52%. Kemudian meningkat sebesar 52% dari prasiklus ke siklus II, yaitu dari 40% menjadi 92%. Dan meningkat 40% dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 52% menjadi 92%.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar IPA.*

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve science learning outcomes on light material and its properties for fifth grade students in the first semester of SD Negeri 3 Batuagung for the 2020/2021 academic year through the application of the CTL learning model. (Contextual Teaching and Learning). The subjects of this study were 25 students of class V, consisting of 11 male students and 14 female students. Data on student learning outcomes was obtained using the test method with a set of learning outcomes test instruments. The data obtained were analyzed using quantitative descriptive data analysis. The results of data analysis show the application of the CTL learning model (Contextual Teaching and Learning) can improve science learning outcomes in students. This is indicated by the increase in the average and classical quantification of students' science learning outcomes from pre-cycle to cycle II. The average student learning outcomes increased by 4.68 from the pre-cycle to the first cycle, from 65.40 to 70.08. Then it increased by 15 points from pre-cycle to cycle II, from 65.40 to 80.40 and increased by 10.32 points from cycle I to cycle II, from 70.08 to 80.40. Meanwhile, the percentage of students' classical completeness also increased by 12% from pre-cycle to cycle I, from 40% to 52%. Then it increased by 52% from pre-cycle to cycle II, ie from 40% to 92%. And increased 40% from cycle I to cycle II, ie from 52% to 92%.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, science learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan hal yang sangat mendasar dan tidak bisa lepas dari kehidupan semua orang. Hakikat belajar didefinisikan sebagai proses membangun pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun pemahaman tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Belajar tidak hanya mementingkan produk atau hasil akhirnya saja, namun proses belajar merupakan suatu proses interaksi edukatif yang terikat pada tujuan, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan khusus untuk mencapai tujuan (Suastra, 2009). Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh siswa sendiri, guru sebagai pelaksana pembelajaran memiliki peran yang penting dalam keberhasilan belajar siswa. Hal ini terjadi karena pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga memandu segenap proses pembelajaran. Guru yang melaksanakan proses mengajar relatif tidak memerlukan strategi, kiat, dan berbagai metode tertentu dalam proses pembelajaran tergolong menerapkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional membuat siswa menjadi tidak bebas dalam mengembangkan pengetahuannya karena berpusat pada guru (*teacher centered*). Kondisi tersebut hanya memungkinkan sedikit terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran., proses pembelajaran menyediakan ruang sebebas-bebasnya untuk terjadinya interaksi antarsiswa dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan lingkungan belajar.

Joyce dan Weil (dalam Sugiyanto 2010:38) menyatakan bahwa “pada proses pembelajaran, guru memiliki tugas untuk membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara belajarnya”. Namun, pemusatan kegiatan belajar pada siswa tanpa didukung oleh penyediaan media atau contoh- contoh konkret (nyata) akan menimbulkan kesulitan pemahaman siswa SD, khususnya dalam pembelajaran IPA. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi, agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Nurhadi, 2004). Selain itu, Pendidikan IPA mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa memahami alam sekitar. Jadi, pembelajaran IPA dapat menjadi wahana bagi siswa mengembangkan dan menumbuhkan motivasi, inovasi, serta kreativitas sehingga siswa mampu menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan penulis selama ini masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sehingga siswa hanya menerima penjelasan yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran tersebut yang telah berlangsung, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran yang berlangsung didominasi oleh guru, (2) kurang adanya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa pasif dan cenderung menerima materi ajar sehingga guru mengalami kesulitan untuk mengetahui konsep yang dibelajarkan dapat diterima siswa atau tidak, (3) siswa tidak mendapat kesempatan untuk menemukan sendiri konsep materi pelajaran, (4) kurangnya pemanfaatan media belajar bagi siswa sebagai pendukung terjadinya kegiatan belajar secara maksimal, dan (5) kegiatan pembelajaran terbatas dilakukan di dalam kelas, sementara dalam pembelajaran IPA siswa diharapkan untuk mampu berinteraksi dan mengenal lingkungan sebagai sumber belajar.

Faktor-faktor tersebut berdampak pada ketidaktercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan secara optimal, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V semester I yang dapat diketahui dari hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa pada semester I Tahun Pelajaran 2020/2021 yang masih kurang dari Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri 3 Batuagung yaitu 65. Dari 25 Siswa, yang memenuhi kriteria KKM sebanyak 15 orang (60 %) dan siswa yang belum memenuhi kriteria KKM sebanyak 10 orang (40 %), dengan rata-rata nilai hasil belajar kelas 64,52 (data terlampir). Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu diadakan inovasi dengan cara memperbaiki pola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

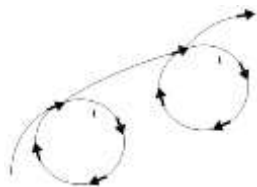
Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan para peserta didik secara nyata (Trianto, 2007). Pembelajaran yang menekankan keterkaitan materi pelajaran dengan dunia nyata bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Dalam konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Iskandar (2011:21) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis, dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh peneliti atau tim peneliti (kolaborasi) terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Batugung, Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. Pelaksanaan tindakan dimulai dari bulan Juli, Agustus sampai dengan September 2020. Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Batugung sejumlah 25 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Objek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah hasil belajar siswa kelas V semester I dengan menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran IPA.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Robin Mc. Taggart. Dalam model ini ada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan kedua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti gambar berikut.



Keterangan:

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Tindakan
3. Tahap Observasi/Evaluasi
4. Tahap Refleksi

(Sumber: Agung, 2005)

Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Robin Mc. Taggart

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan pada setiap siklusnya, yaitu 2 kali pertemuan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan diadakan refleksi awal. Kegiatan refleksi awal ini meliputi observasi selama pembelajaran dan pencatatan dokumen nilai hasil belajar siswa. Refleksi awal bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kendala yang dialami selama proses pembelajaran yang telah berlangsung. Setelah mengetahui permasalahan selama pembelajaran, peneliti melakukan refleksi untuk menerapkan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan dalam penelitian ini, akan dijelaskan secara lebih terperinci sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini mencakup kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan perangkat-perangkat pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah: (a) Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan

menyusun silabus yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL, (b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL, menyiapkan LKS, dan menyusun tes hasil belajar, (c) Menyusun lembar observasi penelitian.

2. Tahap Tindakan

Setelah perencanaan selesai, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, langkah-langkah yang dilaksanakan yaitu: (a) Peneliti mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran yang diharapkan (apersepsi) terkait dengan materi yang diberikan., (b) Mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa, (c) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan menerapkan model pembelajaran CTL, (d) Peneliti mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar dan cara belajar, (e) Siswa bekerja dalam kelompok belajar untuk menyelesaikan permasalahan terkait materi ajar yang diajukan guru melalui LKS, (f) Peneliti mendampingi, mengarahkan, memfasilitasi kerjasama, dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar dalam kelompok, (g) Siswa melalui perwakilan anggota kelompok belajar menyampaikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas melaporkan hasil pekerjaan (h) Mengacu pada hasil pekerjaan siswa dalam kelompok belajar, melalui tanya jawab, peneliti dan siswa membahas penyelesaian jawaban yang tepat, (i) Siswa dengan didampingi peneliti membuat kesimpulan materi ajar yang telah dibelajarkan, (j) Peneliti mengadakan refleksi dengan menanyakan materi ajar yang belum dipahami, hal-hal yang dirasakan siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

3. Tahap Observasi/Evaluasi

Tahap observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi terhadap pelaksanaan tindakan yaitu : dampak yang muncul dari penerapan model pembelajaran CTL, adanya kemajuan atau hambatan saat pembelajaran, kejadian yang berkaitan dengan proses pembelajaran, serta menemukan kelemahan-kelemahan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan setiap berakhirnya pelaksanaan tindakan, evaluasi dibatasi hanya terhadap hasil belajar IPA.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menilai dan menelaah kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan yang diimplementasikan. Proses refleksi memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu PTK. Dengan refleksi yang tajam dan terpercaya, maka akan diperoleh masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah selanjutnya.

Penelitian ini dinyatakan berhasil, apabila rata-rata hasil belajar siswa mencapai nilai 75 dan ketuntasan klasikal siswa yang berada di atas KKM (65) mencapai 80,00%. Dalam penelitian tindakan kelas digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif untuk menggambarkan suatu objek/ variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010). Data yang telah dikumpulkan mengenai hasil belajar siswa akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Untuk mencari *mean* atau rata-rata hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots(\text{Nurkencana dan Sunartana, 1990:174})$$

Keterangan:

M = *Mean* (rata-rata) hasil belajar siswa

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Banyaknya siswa

Untuk mencari persentase hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100\% \dots\dots\dots(\text{Agung, 2005: 96})$$

Keterangan:

M% = Rata-rata persen

M = Rata-rata hasil belajar SMI = Skor maksimal ideal

Persentase tingkat hasil belajar siswa yang diperoleh selanjutnya dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima dengan berpedoman pada kriteria pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Hasil Belajar IPA

Persentase	Kriteria Hasil Belajar IPA
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Menentukan Tingkat Ketuntasan Siswa

Tingkat ketuntasan belajar (KB) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan penelitian ini dibahas berdasarkan kegiatan yang dilakukan dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

Refleksi Awal

Refleksi awal dilaksanakan untuk mengetahui masalah dan kendala yang dihadapi oleh peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas IV semester 2 pada mata pelajaran IPA masih cenderung rendah. Data menunjukkan bahwa siswa yang memenuhi kriteria KKM sebanyak 10 orang (40%) dan siswa yang belum memenuhi kriteria KKM sebanyak 15 orang (60%), dengan rata-rata nilai hasil belajar kelas 65,40 jika dikonversikan ke skala PAP masih berada pada kategori rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi pada Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas V Semester I SD Negeri 3 Batuagung Tahun Pelajaran 2020/2021". Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), diharapkan mampu melatih siswa untuk belajar mengenai ilmu pengetahuan alam dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media maupun sumber belajar, melatih siswa dalam menemukan konsep belajar secara mandiri, berkerjasama dalam melakukan diskusi kelompok belajar, dan mampu memahami konsep ataupun materi yang telah dibelajarkan.

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan perhitungan yang , maka dapat diketahui rata-rata hasil belajar siswa meningkat 4,68 poin yakni dari 65,40 pada prasiklus menjadi 70,08 pada siklus I. Berdasarkan perhitungan persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 70,08%, kemudian dibandingkan dengan kriteria PAP skala 5. Persentase rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai 70,08% berada pada interval 65%-79% (sedang). Jadi, kategori hasil belajar IPA siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Batuagung pada siklus I adalah "sedang". Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat 12% poin yakni dari 40% pada prasiklus menjadi 52% pada siklus I. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah

ditentukan, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 80%. Sehingga pemberian tindakan dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran IPA siswa kelas V semester I di SD Negeri 3 Batuagung perlu penyempurnaan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Hal-hal yang perlu dicermati selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terutama pada proses dan hasil pembelajaran. Refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, yaitu pada masalah atau hal-hal yang menjadi kekurangan yang tidak sesuai antara rencana dengan pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dapat dijadikan refleksi untuk siklus II terkait dengan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa dalam kelompok belajar masih kesulitan dalam mengikuti tahapan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk pada LKS.
- b. Pada kegiatan menemukan konsep belajar secara langsung dengan menggunakan media, kebanyakan siswa tidak tanggap memanfaatkan media yang ada. Hal ini terjadi karena siswa masih terbiasa dengan kegiatan belajar menerima dan mendengarkan penjelasan.
- c. Dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKS terkait penemuan konsep materi ajar dengan menggunakan media nyata. Interaksi dalam kerja kelompok baru terlihat ketika siswa dalam kelompok belum mengerti tugas kelompok yang diberikan. Sehingga siswa cenderung terlihat bekerja sendiri-sendiri dengan sedikit interaksi untuk membahas tugas kerja kelompok yang diberikan.
- d. Siswa kesulitan dalam menyusun hasil kerja kelompok yang akan disampaikan di depan kelas.
- e. Pada langkah kegiatan menyampaikan hasil kerja kelompok yang telah disusun, terdapat kelompok yang belum berani dalam menyampaikan secara langsung di depan kelas hasil kerja kelompoknya.
- f. Kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan diskusi antar kelompok belajar didominasi oleh beberapa siswa. Kegiatan didominasi oleh beberapa siswa yang memang memiliki kecerdasan yang berbeda antar siswa dalam satu kelompok.
- g. Ketuntasan belajar IPA secara klasikal belum memenuhi ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 80%.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan perhitungan Siklus II, maka dapat diketahui rata-rata hasil belajar siswa meningkat 10,32 poin yakni dari 70,08 pada siklus I menjadi 80,40 di siklus II. Berdasarkan perhitungan persentase rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 80,40%, kemudian dibandingkan dengan kriteria PAP skala 5. Persentase rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai 80,40% berada pada interval 80%-89% (tinggi). Jadi, kategori hasil belajar IPA siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Batuagung pada siklus II adalah "tinggi". Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat 40% poin yakni dari 52% pada siklus I menjadi 92% pada siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai minimal 80%. Sehingga pemberian tindakan dengan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada mata pelajaran IPA siswa kelas V semester I di SD Negeri 3 Batuagung dihentikan pada siklus II.

Pada siklus II sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini lebih maksimal daripada pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Bisa disimpulkan bahwa tindakan yang terbaik dalam penelitian ini adalah tindakan pada siklus II. Pada siklus II peneliti telah melaksanakan tindakan dengan sebaik-baiknya dan sudah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan siklus I sehingga hasil belajar IPA mengalami peningkatan

Pembahasan

Setelah diterapkannya model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran IPA pada materi cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V semester I di SD Negeri 3 Batuagung, terbukti bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga perlu diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II. Setelah diadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I, maka hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 3 Batuagung juga disebabkan oleh perilaku belajar siswa yang sudah terlatih, terbiasa dan pelaksanaan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Siswa mampu mengikuti setiap langkah-langkah pembelajaran, mulai dari awal, ini dan akhir pembelajaran.

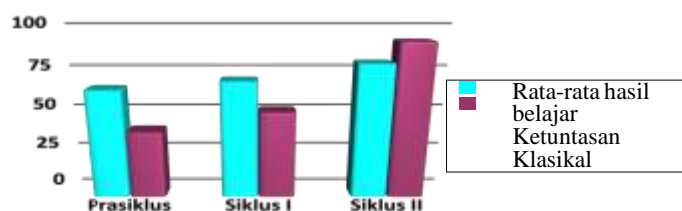
Pada awal pembelajaran, siswa mampu untuk diajak tanya jawab mengenai pengalaman belajar sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan dibelajarkan. Mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelompok belajar dengan baik, terlihat dari mampunya melaksanakan langkah-langkah kegiatan kerja kelompok yang terdapat pada LKS. Terpenuhinya kegiatan menyusun dan melaporkan hasil kegiatan kerja kelompok. Memberikan tanggapan baik berupa pertanyaan ataupun menyampaikan jawaban. Dan pada akhir pembelajaran siswa didampingi peneliti mampu membuat suatu kesimpulan terkait materi yang dibelajarkan. Secara umum kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat teratasi pada siklus II, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II karena hasil penelitian sudah mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tindakan yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif kuantitatif.

Adapun hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif, yakni melalui perbandingan rata-rata hasil belajar IPA dan ketuntasan Klasikal siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dikaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPA dan Ketuntasan Klasikal Siswa dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

	Rata-rata		Ketuntasan Klasikal	
	Besar	Peningkatan	Besar	Peningkatan
Prasiklus	65,40	-	40,00%	-
Siklus I	70,08	4,68	52,00%	12%
Siklus II	80,40	10,32	92,00%	40%

Untuk lebih jelas mengenai perbandingan rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPA dan Ketuntasan Klasikal dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Dengan memperhatikan perbandingan rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA pada tabel 2 dan diagram 1, maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Batuagung Tahun ajaran 2020/2021.

KESIMPULAN

Berpijak atas hasil analisis data temuan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V semester I SD Negeri 3 Batuagung tahun ajaran 2020/2021. Hal ini ditunjang oleh perbandingan rata-rata hasil belajar IPA dan ketuntasan klasikal siswa dari

prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 4,68 dari prasiklus ke siklus I, yaitu dari 65,40 menjadi 70,08. Kemudian meningkat 15 poin dari prasiklus ke siklus II, yaitu dari 65,40 menjadi 80,40 dan meningkat sebesar 10,32 poin dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 70,08 menjadi 80,40. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal siswa juga mengalami peningkatan sebesar 12% dari prasiklus ke siklus I, yaitu dari 40% menjadi 52%. Kemudian meningkat sebesar 52% dari prasiklus ke siklus II, yaitu dari 40% menjadi 92%, dan meningkat 40% dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 52% menjadi 92%.

REFERENSI

- Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: IKIP
- , 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Nurkencana, W. & P. Sunartana. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2000*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suastra. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka